

MAKNA ESTETIKA ORNAMEN GEREJA GANJURAN, BAGI INKULTURASI RELIGI KULTUR JAWA

Anselmus Joko Prayitno

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis: anseljoko@gmail.com

***Abstract.** Culture and religion can clash and can complement each other. Likewise, Javanese traditions and Church teachings can clash and weaken each other, but they can also complement and support each other. Aesthetics as part of culture can help or obscure the search for the Divine. The feelings and feelings of Javanese people who are so attached to culture often feel longing to find pieces of culture in worship. Efforts to represent the Divine Hyang through ornaments that are closely related to culture are not easy things, inviting problems from both; cultural and religious issues. Religious dogma sometimes forces its adherents to leave the culture. The uprooting of the culture and the compulsion to use other cultures in religious rituals often lead to a deep longing to live in and live the culture that has been abandoned and manifested in worship.*

The longing to live in and live Javanese culture for Catholics may be cured by the construction of the Church of the Sacred Heart of the Lord Jesus Ganjuran. The church with Javanese cultural ornaments was built with the aim of presenting Hyang Divine in Javanese culture; living Javanese culture with a Catholic breath. But whether all Catholics who worship in the HKTY Church can understand and develop their faith to the fullest. From observations and interviews with priests, parish councils, and parishioners, the majority of pilgrims are to the Sacred Heart of Jesus temple, not to the church. Many people from other places are attracted to the church to attend worship not because of the ornaments, but because of the rituals. People from other parishes come when there are certain events with worship using Javanese culture. From the research that used a questionnaire, more than 80% of the people were greatly helped in their relationship with Hyang Divine by using Javanese cultural ornaments. This research shows that the faith of the people is greatly helped by the presence of the HKTY Ganjuran church. Inculturation which aims to reconcile culture and liturgy is well established, enriching each other. The people's longing to meet the Divine Hyang using the culture that has "contained and gave birth" is fulfilled. On the other hand, with a good understanding, the presence of the HKTY Ganjuran church shows that culture and religion can go hand in hand and enrich each other. With a wise understanding, placing ornaments in faith properly and correctly according to the norms and orthodoxy correctly, the Church has strengthened its roots in Javanese culture without losing its identity.

***Keywords:** Aesthetics of Church Ornaments, Javanese Culture*

Abstrak. Kultur dan religi dapat saling berbenturan dan dapat saling melengkapi. Demikian halnya dengan tradisi Jawa dan ajaran Gereja, bisa berbenturan dan saling melemahkan, tapi juga bisa saling mengisi dan menghidupi. Estetika sebagai bagian dari kultur dapat membantu atau mengaburkan dalam usaha menemukan Hyang Ilahi. Rasa dan perasaan Orang Jawa yang begitu lekat pada kultur sering merasa rindu menemukan serpihan-serpihan kultur dalam peribadatan. Usaha untuk merepresenasikan

Received Maret 30, 2021; Revised April 2, 2021; Mei 22, 2021

**Anselmus Joko Prayitno, anseljoko@gmail.com*

Hyang Ilahi melalui ornament yang lekat dengan kultur bukan hal yang mudah, mengundang masalah dari keduanya; masalah budaya dan masalah religi. Dogma agama kadang memaksa pemeluknya meninggalkan kultur, Ketercabutan dari kultur dan keterpaksaan menggunakan kultur lain dalam ritual kegamaan sering membawa pada kerinduan mendalam untuk tinggal di dalam dan menghidupi kultur yang telah ditinggalkan dan dituangkan dalam peribadatan.

Kerinduan untuk tinggal di dalam dan menghidupi kultur Jawa bagi umat Katolik kiranya dapat terobati dengan dibangunnya Kompleks Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja dengan ornament budaya Jawa dibangun dengan tujuan menghadirkan Hyang Ilahi dalam kultur Jawa; menghidupi budaya Jawa dengan nafas Katolik. Namun apakah semua umat Katolik yang beribadat di Gereja HKTY dapat memahami dan mengembangkan iman mereka secara maksimal. Dari pengamatan dan wawancara dengan romo, dewan paroki, dan umat, mayoritas para peziarah adalah ke candi Hatikudus Yesus, bukan ke gereja. Banyak umat dari tempat lain tertarik ke gereja mengikuti peribadatan bukan karena ornament, melainkan karena ritualnya. Umat dari paroki lain datang bila ada even-even tertentu dengan peribadatan yang menggunakan kultur Jawa. Dari pelitian yang menggunakan angket lebih dari 80% umat sangat terbantu dalam berelasi dengan Hyang Ilahi dengan menggunakan ornament kultur Jawa. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa iman umat sangat terbantu dengan hadirnya gereja HKTY Ganjuran. Inkulturasi yang bertujuan mendamaikan budaya dan liturgi terjalin dengan baik, saling memperkaya. Kerinduan umat untuk berjumpa dengan Hyang Ilahi menggunakan budaya yang telah “mengandung dan melahirkan”nya terpenuhi. Sisi lain dengan pemahaman yang baik, kehadiran gereja HKTY Ganjuran menunjukkan bahwa budaya dan religi dapat berjalan beriring dan saling memperkaya. Dengan pemahaman yang bijak, penempatan ornament dalam iman dengan baik dan benar sesuai dengan norma dan ortodoksinya secara tepat, Gereja semakin menguat mengakar dalam kultur Jawa tanpa kehilangan identitasnya.

Kata kunci: Estetika Ornamen Gereja, Kultur Jawa

LATAR BELAKANG

Estetika adalah unsur yang begitu penting dalam kehidupan manusia, teristimewa dalam menjalin relasi dengan yang lain. Tidak terkecuali dalam menjalin relasi dengan Hyang Ilahi. Di berbagai peradapan, estetika sebagai bagian dari budaya memegang peran begitu penting dalam berbagai ritual. Dalam beberapa agama suku atau agama lokal dan agama besar estetika begitu diperhatikan. Hal ini juga terjadi dalam Gereja Katolik, khususnya dalam peribadatan, baik Ibadat resmi maupun tidak resmi.

Gereja Katolik memandang bahwa dengan memasukkan nilai-nilai estetis dalam ibadat selain membuat ibadat tidak kaku, mati, juga dapat membantu seseorang untuk beribadat secara lebih khusuk, lebih merasakan kesatuan dengan Hyang Ilahi. Kekhusukan dalam beribadat ini dapat dirasakan misalnya bila mendengar musik instrumental atau lagu tertentu dapat membuat hanyut pada situasi yang lain, hal ini memungkinkan seseorang dapat berdoa lebih khusuk, lebih masuk kedalam alam doa.

Demikian pula tata ruang, tata gerak atau sikap badan, busana peribadatan dan berbagai peralatan lain, selain memiliki makna tertentu juga dapat menghantar pada situasi yang lebih dalam, lebih memberi makna.

Memang harus diakui bahwa dalam kenyataan estetika dapat membawa seseorang pada “suasana lain”, inilah rupanya Gereja begitu memperhatikan estetika. Estetika dapat menyentuh suatu wilayah yang tidak terjangkau bahasa verbal, mampu mengatasi keterbatasan bahasa verbal. Namun sisi lain harus kita sadari bahwa estetika bersifat subyektif, kurang universal, bersifat individual. Estetika sangat dipengaruhi latar belakang psikologis dan budaya subyek yang mengalaminya. Dengan kesadaran bahwa berbagai unsur dalam estetika sangat mempengaruhi relasi dengan Hyang Ilahi. Maka Gereja begitu memperhatikan estetika dalam peribadatan, namun sayangnya estetika yang dibawa / diwartakan Gereja bercorak Eropa yang sering tidak sesuai dengan kultur setempat. Tapi syukurlah Konsili Vatikan II membawa angin segar, suatu terobosan yang luar biasa. Konsili Vatikan II membuka pintu bagi perubahan liturgy; menyambut inkulturasi. Semula Gereja menjaga Universalitas dalam liturgy, termasuk penggunaan bahasa, namun sejak Konsili Vatikan II, Gereja memberi ruang bagi personalitas dalam Liturgi.

Dengan dibukanya gerbang inkulturasi, Liturgi berkembang begitu pesat dalam corak ragamnya, liturgi menjadi semakin kaya dalam unsur-unsur budaya, tak pelak bahwa Indonesia yang memiliki baribu budaya ini ambil bagian dalam memperkaya kanzah berliturgi di dalam Gereja Indonesia. Salah satu kekayaan Liturgi yang begitu mengagumkan adalah liturgi yang berkembang di dalam budaya Jawa.

Budaya jawa adalah budaya terbuka, dan terus berkembang, maka inkulturasi selain memperkaya liturgy juga memperkaya budaya jawa. Salah satu kekayaan itu dapat kita jumpai di Daerah istimewa Yogyakarta, tepatnya di Gereja Hatikudus Tuhan Yesus Ganjuran. Namun persoalan yang muncul adalah Sejauh mana pemahaman umat terhadap inkulturasi yang terdapat dalam ornament Gereja Ganjuran dikaitkan dengan iman Kristiani? Dan bagaimana perkembangan iman umat dengan adanya Ornamen Gereja yang inkultratif ? dari persoalan ini kiranya penulis dapat Mendiskripsikan sejauh mana umat dapat memahami Estetika Ornamen Gereja Ganjuran sebagai inkulturasi budaya jawa, Mendiskripsikan bagaimana umat merespon terhadap keberadaan Ornamen Gereja Ganjuran sebagai inkulturasi, dan mendiskripsikan seberapa jauh umat terbantu dalam beribadat dengan adanya Kultur Jawa dalam Liturgi Gereja?

KAJIAN TEORITIS

A. Estetika dalam Gereja Katolik

Ibadat adalah suatu perayaan dan ungkapan iman. Oleh karena iman adalah relasi personal manusia dengan Allah, maka unsur person tidak bisa dilupakan. Person yang lahir dan berkembang dalam suatu kultur, sangat sulit dipisahkan dengan kultur, maka intensitas iman sebagai dampak dari suatu peribadatan sangat dipengaruhi oleh corak kultur yang dapat menyentuh persona. Dalam hal ini kontak persona dengan kultur yang didapat dalam ibadat diperoleh melalui indera. Maka dari itu Gereja Katolik berusaha melibatkan semua indera untuk diakomodir dan dikondisikan agar terlibat dalam beribadat.

Dalam usaha melibatkan semua indera inilah maka Estetika sebagai bentuk usaha untuk melibatkan indera penglihatan tidak luput dari perhatian Gereja. Gereja Katolik memang begitu memperhatikan Estetika karena akan berpengaruh terhadap intensitas iman yang dihasilkan dalam peribadatan. Walaupun tidak ada standar baku tentang estetika namun ada beberapa aturan yang harus dipenuhi, misalnya busana, warna yang dipergunakan dalam peribadatan. Untuk ibadat tidak resmi memang tidak ada aturan baku, namun untuk ibadat resmi ada sejumlah aturan baku yang harus dipenuhi.

Dalam ibadat resmi dan tempat ibadat resmi, Gereja begitu memperhatikan estetika. Memang tidak ada dasar biblis yang jelas, namun dapat ditarik dari sabda Yesus "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. (Mat 22:37). Ini berarti bahwa dalam mengasihi Tuhan harus melibatkan seluruh potensi yang ada dan melibatkan semua indera yang dimiliki. Maka bentuk bangunan dan interior Gereja diatur sedemikian rupa sehingga membuat umat bisa terlibat dalam memuji dan memuliakan Tuhan, dan pada akhirnya dapat berjumpa, berelasi dengan Hyang Ilahi.

Dari segi etimologi Estetika berasal dari bahasa Yunani *αισθητικός* (aisthetikos, yang berarti "keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan dengan persepsi sensorik"), yang mana merupakan turunan dari *αισθάνομαι* (aisthanomai, yang berarti "saya melihat, meraba, merasakan"). Istilah ini pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya de stijl di Belanda, keindahan berarti kemampuan memadukan warna dan ruang serta kemampuan mengabstraksi benda.

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan, dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan dapat dikatakan sebagai keindahan, namun keindahan yang dimaksud dalam makalah ini adalah keindahan yang ada kaitannya dengan peribadatan dalam Gereja Katolik. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa bangunan gereja di manapun berada entah di kota ataupun di desa, tidak pernah sepi dari ornamen. Ornamen yang menghiasi gereja, selain menciptakan keindahan bagi gereja itu sendiri, juga menciptakan nuansa lain dalam beribadat.

Untuk menangkap makna estetika dari ornamen dalam kerangka ibadat tersebut ada baiknya kita menyoroti berbagai pemikiran dari beberapa tokoh di luar kalangan Gereja Katolik seperti J. Adler sebagai seorang yang memahami peradaban manusia, dari Khalil Gibran penyair dan sastrawan Lebanon yang pluralist yang buku-bukunya dibaca dan dicintai oleh masyarakat Indonesia dan Mohamad Iqbal seorang pemikir Islam dari Pakistan. Mereka kita ambil sebagai sampel saja. Tujuannya agar kita memperoleh gambaran bahwa ada pihak-pihak yang bukan dari kalangan Katolik yang juga konsern dalam hakekat realitas itu sendiri.

Pertama dapat ditemukan dalam buku karya Mortimer J. Adler,¹ *Six Great Ideas*, disana ditegaskan bahwa “great ideas” hanya ada pada dua sumber. Trinitas (1) liberty, equality, justice (social love, fraternity); Trinitas (2) truth, goodness, beauty adalah bukan hanya sebagai cita-cita setiap manusia tetapi juga hidup manusia selalu berporos pada kedua trinitas tersebut. Kedua trinitas itu merupakan “matrix of ideas”. Pikiran dan tindakan kita pada dasarnya dipola berdasarkan dua hal tersebut. Kerinduan dan perjuangan manusia berawal, berasal, bersumber dan berakhir pada keduanya. Keduanya telah didewakan dan betapa banyak manusia yang rela mati untuk kedua trinitas tersebut. Bisa jadi ada orang yang konsern pada trinitas yang pertama atau yang kedua. Ada juga yang merupakan paduan dari keduanya atau dari keenam unsur tersebut. Ada sebagian teologi yang sangat fanatik pada trinitas yang pertama sehingga studi dan penggalian dibidang tersebut menjadi kegilaannya sendiri. Selanjutnya Balthasar dgn Theo Drama dan Glory-nya hendak memadukan keduanya ?

B. Ornamen Gereja

Bentuk kongkrit kepedulian Gereja terhadap estetika adalah berbagai ornament yang ada di dalam gereja. Padanan kata untuk istilah ornamen antara lain dipergunakan kata dekorasi atau hiasan yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah

bangunan atau objek. Ornamen arsitektural dapat berupa pahatan ukiran dari logam, batu, kayu atau dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau relief terkesan timbul ke permukaan sebagai hiasan yang ditempel. Dalam penelitian ini ornamen-ornamen yang diamati adalah berbagai bentuk hiasan yang menempel pada dinding, pada tiang, bentuk arsitektur bangunan, patung dan peralatan lain yang memiliki nilai seni tradisional budaya Jawa.

Adanya ornamen dalam Gereja Katolik diperbolehkan sejauh tidak mengalihkan perhatian dari perayaan utama, yaitu Perayaan Ekaristi (Ensiklopedi Gereja 1 hlm 362). Ornamen gereja juga tidak melanggar perintah ke 1 dari 10 Perintah Allah (KGK 2132), karena "penghormatan yang diberikan kepada satu gambar/patung menyangkut gambar asli di baliknya" dan Gereja percaya bahwa "siapa yang menghormati gambar/patung, menghormati pribadi yang digambarkan di dalamnya" dengan syarat penghormatan yang diberikan kepada gambar/patung adalah satu "penghormatan yang khidmat", bukan penyembahan karena penyembahan hanya boleh diberikan kepada Allah. Mengutip pernyataan St. Thomas Aquinas "Penghormatan kepada Allah tidak diberikan kepada gambar sebagai benda, tetapi hanya sejauh mereka itu gambar-gambar, yang mengantar kepada Allah yang menjadi manusia. Gerakan yang mengarahkan ke gambar sebagai gambar, tidak tinggal di dalam ini, tetapi mengarah kepada Dia, yang dilukiskan di dalam gambar itu" Dalam KGK 2130 juga disebutkan bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah sudah menyuruh dan mengizinkan pembuatan patung. Gambar, patung, atau ornament apapun sebagai lambang harus menunjuk kepada keselamatan dengan perantaraan Sabda yang menjadi manusia: sebagai contoh, ular tembaga Bdk. Bil 21:4-9; Keb 16:5-14; Yoh 3:14-15., tabut perjanjian, dan kerub Bdk. Kel 25:10-22; 1 Raj 6:23-28; 7:23-26.

C. Ganjuran

Asal – usul Nama “Ganjuran”

Dalam Babad tanah Jawa, daerah yang kini dikenal dengan sebutan Ganjuran ini, semula adalah sebuah hutan yang bernama “Alas Mentaok” yang juga disebut Lipuro. Tempat ini sempat dilirik Mataram, khususnya Panembahan Senopati sempat menggunakan tempat ini untuk bertapa dan ia merencanakan menjadi pusat Kerajaan Mataram, namun batal. Nama Ganjuran diambil dari sebuah tembang yang berjudul Kala Ganjur yang liriknya mengisahkan kehidupan bersama yang didasarkan ikatan cinta antara Ki Ageng Mangir dan Rara Pembayan yang karena cinta, keduanya diasingkan dari Mataram. Kisah cinta dua orang tersebut yang kemudian mengilhami penciptaan tembang Kala Ganjur, berarti tali pengikat dasar manusia dalam mengarungi kehidupan bersama dengan dasar cinta. Maka rupanya perubahan nama dari yang terinspirasi dari nama tembang tersebutlah desa yang dulu bernama Lipuro itu berubah menjadi Ganjuran. Dengan nama Ganjuran itu diharapkan gereja dan candi ini akan terpancar cinta kasih yang besar yang mengikat semua anak manusia.

Berkaitan dengan kisah nama Ganjuran ada cukup banyak versi yang tersimpan dalam masyarakat setempat, maka bila kita mengorek keterangan tentang sejarah nama ini akan banyak lagi cerita yang bisa digali, misalnya alasan dibatalkannya Lipuro menjadi pusat kerajaan Mataram, alasan pengasingan Ki Ageng Mangir dan Roro Pembayun dan sebagainya.

Sejarah didirikan Kompleks Ganjuran

Kompleks Ganjuran didirikan oleh dua bersaudara keturunan Belanda, Joseph Smutzer dan Julius Smutzer. Mereka adalah dua bersaudara pengelola Pabrik Gula Gondang Lipuro sejak tahun 1912 yang mencapai masa keemasan pada tahun 1918 – 1930. Pabrik ini adalah satu-satunya pabrik gula yang bukan milik Nederlandsch Indische Suiker Syndikaat (Sindikata Gula Hindia Belanda). Karena tidak masuk Sindikat, mereka dapat mengelola usaha ini secara bebas, termasuk kesejahteraan karyawan. Oleh karena mereka adalah keluarga pendevosi Hati Kudus atau orang yang menghormati secara istimewa terhadap Hati Kudus Tuhan Yesus, dan ingin mewujudkan imannya dengan sungguh. Maka mereka berupaya menerapkan ajaran Gereja dalam kehidupan kongkrit.

Atas jasa-jasa yang dalam khazanah Katolik disebut kerasulan sosial, Julius mendapat penghargaan Bintang Gregorius dari Takhta Suci (Paus). Caroline juga mendapat penghargaan bintang Oranje Nassau atas karya sosialnya. Tak lama setelah itu, Josef Schmutzer kelahiran th 1882 itu meninggal pada tahun 1946, sedangkan Julius sakit dan harus dirawat di Belanda. Dia lalu tinggal di Arnhem. Pabrik Gula Ganjuran dipimpin seorang administrator yang ditunjuk keluarga tersebut. Tahun 1948, pabrik gula dibumihanguskan menyusul Clash II. Tetapi, gereja, candi, rumah sakit, dan sekolah-sekolahnya masih tetap kukuh hingga kini. Tahun 1954, Julius meninggal sedang Caroline sendiri baru meninggal tahun 1990.

D. Inkulturasi

Secara singkat Inkulturasi dapat dipakai sebagai istilah yang digunakan pada adaptasi ajaran-ajaran Gereja pada kebudayaan-kebudayaan non-Kristiani, atau masuknya unsur unsur budaya lokal pada ajaran-ajaran Gereja dan kehidupan menggereja. Dalam De Liturgia Romana Et Inculturatione art.4 disebutkan bahwa Magisterium Gereja menggunakan istilah “inkulturasi” untuk merumuskan dengan lebih tepat “inkarnasi Injil dalam pelbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja. Lebih lanjut St. Yohanes Paulus II dalam Ensiklik Redemptoris Missio menyebutkan bahwa Inkulturasi berarti “Transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda.

Sejarah Inkulturasi telah ada sejak awal kehidupan Gereja, semenjak jaman Yesus, dan terus berkembang. Kalau kita perhatikan dalam Injil, sebelum

kenaikan-Nya ke surga Yesus memerintahkan murid-muridnya untuk menyebarkan ajaran-Nya hingga ke ujung bumi (Mk. 28:28; 16; 15) namun tidak memberi tahu bagaimana caranya bila menghadapi budaya setempat. Khotbah Paulus kepada orang-orang Yunani di hadapan majelis Areopagus di Athena Kis17:22-33) bisa dianggap sebagai usaha inkulturasi yang pertama. Pidato itu tidak diterima dengan baik, menurut ayat 32: "Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek." Kemudian pada sekitar tahun 50, para rasul bertemu dalam Konsili Gereja pertama, Konsili Yerusalem untuk menentukan apakah akan menyertakan orang-orang non-Yahudi dan memadukan kebudayaan orang-orang tersebut. Di ini diresmikan bahwa orang-orang Yahudi dan non-Yahudi bisa diterima sebagai umat Kristiani.

Konflik-konflik kebudayaan antara umat Kristiani Yahudi dan umat Kristiani non-Yahudi terus berlangsung hingga agama Kristen masuk ke dalam kebudayaan Yunani-Romawi. Inkulturasi yang sama terjadi ketika Kekaisaran Romawi berakhir dan kebudayaan-kebudayaan Jermanik dan Abad Pertengahan menjadi dominan - sebuah proses yang memakan waktu berabad-abad. Para pelaksana pertama dari inkulturasi ini dalam sejarah penyebaran Injil diantaranya adalah Santo Petrus di Irlandia dan Santo Sirilus dan Metodius bagi orang-orang Slavia di Eropa Timur. Setelah terjadinya skisma tahun 1054, pengaruh Gereja Katolik Roma sebagian besar hanya terbatas pada bagian barat Benua Eropa. Telah terjadi berbagai usaha yang gagal untuk memperluas ruang lingkup pengaruhnya terhadap kebudayaan-kebudayaan Timur Tengan melalui Perang Salib) dan terhadap Kekaisaran Romawi Timur di Konstantinopel (1204-1261). Munculnya Gereja Reformasi oleh Martin Luther menyebabkan perpecahan di dalam Gereja Barat. Namun, di saat yang sama, penemuan-penemuan penjelajah Spanyol dan Portugis, penemuan benua Amerika, Asia, dan Afrika memperluas hubungan dengan berbagai kebudayaan dan peradaban yang lain.

Inkulturasi meliputi semua bidang, namun bidang Liturgi rupanya yang paling kelihatan. Memang Liturgi bukan satu-satunya kegiatan Gereja (SC 6), namun bidang ini adalah bidang yang langsung kelihatan dan banyak orang menilai inkulturasi dari segi liturgi³. Hal ini nampak dari semua pembaharuan inkulturatif, bidang liturgi adalah bidang yang paling banyak dibicarakan, orang menilai inkultarisnya dari liturgi. Pembaharuan Liiturgi adalah bidang yang paling kelihatan dan paling peka karena bidang ini merupakan titik temu antara Ritus Roma dengan Ritual Kultur setempat, dan dari situlah wajah Gereja lokal dikenal (SC 38). Namun demikian, inkulturasi dalam bidang Pastoral dan Pewartaan juga tidak boleh dilupakan karena bidang ini merupakan badan dan jiwa Gereja yang juga harus nampak Indonesia

E. Inkulturasi di Keuskupan Agung Semarang

Masalah kultur dan inkultarasi, Jawa Tengah dengan Budaya Jawanya yang cukup kuat menarik untuk dikaji, apalagi berkaitan dengan katolisitas yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa, khususnya di Keuskupan Agung Semarang. Gereja di Jawa dihidupi oleh kultur jawa yang begitu kaya, di dalamnya banyak orang Jawa masih setia dengan ritual-ritual kejawennya (Sunarka 2009:11). Dengan berbagai alasan masih banyak orang Katolik Jawa memelihara tradisi Jawa dengan kadar dan versi yang bervariasi. Tradisi Jawa yang di dalamnya menyangkut iman dan harapan akan keselamatan dengan berbagai ritual masih banyak dilakukan masyarakat Jawa. Hal

ini tentu saja bukan tanpa resiko, bagi umat Katolik, bila mereka kurang hati-hati, ritual-ritual yang dilakukan itu dapat mengganggu iman, mengarahkan pada takhayul, sinkretisme, atau mengaburkan nilai-nilai Kekatolikannya. Namun sebaliknya bila dilaksanakan dengan bijaksana dapat sungguh menghidupi dan memupuk iman, menjadi suatu oase iman, membantu membuka jalan bagi proses inkulturasi dan mempercepat menampilkan wajah Gereja Lokal.

Adanya orang Katolik yang masih lekat dengan kultur menunjukkan betapa eratnya manusia dengan kultur, begitu menyatunya manusia dengan kultur, dan disadari atau tidak manusia dan kebudayaan saling mempengaruhi. Kebudayaan lahir karena adanya manusia, dan tak ada orang atau kelompok orang tanpa latar belakang suatu kebudayaan. (Suseno 2008:159) Pada umumnya manusia mengalami kesulitan bila harus dicabut dari akar budayanya apalagi selama ia masih tetap tinggal di daerah di mana budaya itu tumbuh dan berkembang. Demikian halnya dengan orang Jawa bila harus melepaskan diri dari kultur, apalagi ia masih tetap tinggal di Jawa, di mana kultur itu hidup dan mengakar kuat dalam masyarakat. Maka tidak mengherankan bila di Jawa masih banyak orang yang setia memegang tradisi atau masih menghidupi kultur Jawa, walaupun kadang tradisi itu tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tidak terkecuali orang Jawa yang Katolik, di samping mereka tekun melaksanakan aktifitas keagamaannya, merekapun masih setia memelihara tradisi Jawa-nya. Hal itu biasa, dan bisa diterima Gereja. Dalam hal ini Romo Magnis menyatakan “Untuk bisa menerima Injil, untuk menjadi orang Kristen, tidak pernah dituntut masuk ke dalam kebudayaan lain, tidak dituntut melepaskan kebudayaan sendiri (Suseno 2008:159)

Estetika inkulturatif yang Nampak dari wajah Gereja Ganjuran

Gereja Ganjuran memang lain dari yang lain, dari luar memang tidak tampak sebagai sebuah gereja yang lazim kita lihat, gereja yang bentuknya menyerupai rumah adat Jawa (joglo) itu dirancang oleh J Yh van Oyen dengan menelan waktu 4 bulan pada tahun 1924 menggunakan gaya perpaduan Eropa, Hindu dan Jawa. Gaya Eropa dapat ditemui pada bentuk bangunan berupa salib bila dilihat dari udara, sementara gaya Jawa bisa dilihat pada rumah joglo dengan atap yang berbentuk tajug (gambar 1), sebuah atap yang biasa digunakan sebagai atap tempat ibadah. Atap itu ditopang oleh empat tiang kayu jati (gambar 2,3), melambangkan empat penulis Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Dari luar, bangunan gereja memang menunjukkan arsitektur khas Belanda klasik. Tapi begitu masuk ke dalam, interiornya Nuansa Jawa begitu kental “Jawa banget”, pada altar utama, selain mimbar dan meja untuk pastor, terdapat sebuah tabernakel dengan relief Yesus tersalib. Di kanan kirinya, duduk bersimpuh dua patung malaikat, lengkap dengan sayap seperti yang dikenal dalam tradisi Kristiani (gambar 5). Namun kedua patung malaikat itu tidak seperti yang biasa kita lihat dalam Gereja pada umumnya, Cara mereka duduk bersimpuh dalam sikap menyembah dan sebuah mahkota para pembesar kerajaan Jawa terpacak pada kepala mereka (gambar 9). Pada sebelah kiri, sebuah payung kebesaran kerajaan berdiri sebuah lentera berdesain gaya keraton Jawa. Pada dinding gereja, terpajang lukisan batik tulis yang menceritakan Kisah Kesengsaraan Yesus. Pada sisi yang agak jauh di kanan altar utama, duduk gagah arca Yesus, serupa dengan yang ada di relung candi (gambar 22). Tentu saja

sebagai tempat ibadat Katolik, semuanya sudah seizin Paus. Jadi, semua simbol yang „di-jawakan“ ini sudah mendapat restu Takhta Suci.” Ornamen Gereja yang „di-jawakan“ semuanya sudah seizin Paus. Jadi ini sudah mendapat restu Takhta Suci.

- Rumah Joglo dengan atap berbentuk tajug(gambar 1),
- Empat tiang kayu jati penopang atap i(gambar 2,3)
- altar (gambar 4,6),
- Sancristi
- Tempat air baptis gambar 11
- Patung Yesus dan Bunda Maria yang tengah menggendong putranya (gambar 7,8).
- Relief-relief pada tiap pemberhentian jalan salib, Yesus digambarkan memiliki rambut mirip seorang pendeta Hindu
- Ornamen pada altar utama,
- Ornamen mimbar dan meja untuk pastor,
- Ornamen tabernakel dengan relief Yesus tersalib. Di kanan kirinya, duduk bersimpuh dua patung malaikat, lengkap dengan sayap seperti yang dikenal dalam tradisi Kristiani (gambar5). Cara mereka duduk bersimpuh dalam sikap menyembah dan sebuah mahkota para pembesar kerajaan Jawa menghiasi kepala mereka (gambar 9).
- Sebuah payung kebesaran kerajaan berdiri sebuah lentera berdesain gaya keraton Jawa.
- Ornamen pada dinding gereja, terpajang lukisan batik tulis yang menceritakan Kisah Kesengsaraan Yesus.

Itulah beberapa ornament dalam gereja yang menjadi bahasan dalam tulisan ini, karena bila pembahasan tentang HKTY Ganjuran selain ada ornamen gereja, ada ornament di luar gereja seperti halnya candi Hati Kudus Tuhan Yesus, Tirta Perwitasari serta ritual lain yang bergaya Jawa yang tidak dibahas dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan dan wawancara dengan romo, dewan paroki, dan beberapa umat. Mayoritas para peziarah bukan ke gereja melainkan ke candi Hatikudus Yesus, khususnya pada hari hari libur. Memang pada upacara- uacara tertentu yang hadir sangat banyak. Selain umat paroki Ganjuran, umat dari tempat lain juga datang mengikuti Ekaristi, namun ketertarikan mereka ke gereja untuk mengikuti peribadatan karena ritualnya, bukan karena ornament. Khususnya pada Ulang Tahun Paroki, atau pada misa-misa dengan prosesi meriah, Umat dari paroki lain datang mengikuti peribadatan yang menggunakan kultur Jawa.

Maka untuk ornament yang kami teliti, dengan menggunakan angket, subyek penelitian mayoritas umat Ganjuran. Penelitian dengan menggunakan angket kami sebarakan pada misa hari Minggu. Dari jawaban angket kami memperoleh data, lebih dari 80% umat sangat terbantu dalam berelasi dengan Hyang Ilahi dengan

menggunakan ornament kultur Jawa. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa iman umat sangat terbantu dengan hadirnya gereja HKTY Ganjuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Inkulturası yang bertujuan mendamaikan budaya dan liturgi terjalin dengan baik, saling memperkaya. Kerinduan umat untuk berjumpa dengan Hyang Ilahi menggunakan budaya yang telah “mengandung dan melahirkan”nya terpenuhi. Sisi lain dengan pemahaman yang baik, kehadiran gereja HKTY Ganjuran menunjukkan bahwa budaya dan religi dapat berjalan beriring dan saling memperkaya. Dengan pemahaman yang bijak, penempatan ornament dalam iman dengan baik dan benar sesuai dengan norma dan ortodoksinya secara tepat, Gereja semakin menguat mengakar dalam kultur Jawa tanpa kehilangan identitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Dokpen KWI “De Liturgia Romana et Inculturatione” (1995) Mardi Yuana, Bogor
Sacrosanctum Consilium Dalam “Dokumen Konsili Vatikan II (1993) Terjemahan R. Hardawiryana, SJ Obor, Jakarta
Heuken, SJ “Ensiklopedi Gereja” (1993) Cipta Loka Caraka Jakarta
Iqbal, Mohammad Metafisika Persia, (1990) Mizan Bandung,